

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peran media dalam menggambarkan norma gender dan budaya saat ini telah mencapai posisi yang tidak tertandingi di era digital (Mehta, 2024). Dalam hal ini, media seperti film mampu memberikan gambaran mengenai realitas dengan menguraikan norma sosial, nilai, dan ekspektasi sosial dalam bentuk cerita yang disuguhkan kepada audiens. Tidak hanya mencerminkan dan memperkuat realita sosial, film juga berusaha untuk menentang dan menolak pemahaman kolektif masyarakat mengenai norma-norma sosial, tidak terkecuali mengenai isu perawatan anggota keluarga.

Salah satunya adalah *How to Make Millions Before Grandma Dies* atau *Lahn Mah* (2024), film asal Thailand yang rilis pada 4 April 2024 di bioskop. Sukses menduduki puncak *box office* Thailand dan menjadi film terlaris kedua sepanjang tahun 2024, penayangan *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) mulai mengepakkan sayap di bioskop negara tetangga, termasuk di Indonesia. Tayang selama kurang lebih dua bulan sejak 15 Mei 2024, *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) berhasil mengukir sejarah sebagai film Asia terlaris sepanjang masa di bioskop Indonesia dengan total penonton 3 juta, melampaui capaian *Exhuma* (2024) yang berada pada angka 2,6 juta.

*How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) juga mendapat pengakuan internasional karena berhasil masuk ke dalam daftar 15 film calon nominasi Best International Feature Film untuk Oscar 2025. Meski tidak lolos

pada tahap akhir, *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) mencetak sejarah sebagai film pertama Thailand yang menembus daftar calon nominasi ajang penghargaan film tertinggi dunia tersebut sejak tahun 1984.



Gambar 1.1 Poster film *How to Make Millions Before Grandma Dies*

Sumber: IMDb, 2024

Popularitas film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) tidak hanya disebabkan oleh kekuatan narasi drama keluarga yang emosional, melainkan juga karena isu sosial yang diangkat dalam narasinya, yakni praktik *family caregiving* atau perawatan anggota keluarga. Film ini mengisahkan seorang pemuda bernama M yang memutuskan untuk merawat neneknya, Meng Ju setelah didiagnosis mengisap kanker usus stadium akhir. Pada awalnya, keputusan M untuk tinggal bersama dan merawat Meng Ju dilandasi oleh keinginan memperoleh warisan. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan

yang terbangun selama proses perawatan menghadirkan kedekatan emosional yang semakin mendalam di antara M dan Meng Ju.

Isu mengenai *family caregiving* menjadi semakin relevan untuk diperhatikan seiring dengan meningkatnya populasi lanjut usia (lansia) di seluruh dunia. United Nation (UN) atau Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memperkirakan bahwa kondisi ini akan menyebabkan terbentuknya masyarakat yang menua pada tahun 2050, ketika individu berusia 65 tahun ke atas akan melebihi 14 persen dari total populasi (United Nations, 2017). Kondisi ini utamanya juga melanda di banyak negara Asia, termasuk Thailand yang menyebabkan peningkatan jumlah populasi lanjut usia (lansia) secara signifikan (Thai PBS, 2024). Fenomena ini disebut sebagai *aging population*, suatu kondisi demografis yang menunjukkan proporsi penduduk lansia meningkat, ditandai dengan penurunan angka kelahiran dan peningkatan harapan hidup yang signifikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan laporan World Bank, saat ini Thailand sedang menghadapi rasio *aging population* tertinggi sejak tahun 2000, yakni berada di angka 44 persen. Angka ini menjadikan Thailand menduduki peringkat satu sebagai negara di ASEAN dengan rasio penduduk usia paling tua (Thai PBS, 2024). Salah satu isu yang perlu diperhatikan mengenai fenomena *aging population* di Thailand adalah mengenai peningkatan kebutuhan perawatan kesehatan lansia, baik secara formal maupun informal dalam lingkup keluarga.

Sehubungan dengan perawatan lansia di Thailand, berbagai studi menunjukkan bahwa model perawatan informal masih mendominasi. Hal ini

tidak lepas dari praktik budaya yang dipengaruhi oleh ajaran Buddha, yakni budaya *filial piety*, atau dalam bahasa Thailand merupakan *katanyu katavedi*, bentuk rasa syukur yang merujuk pada kemauan untuk membalas kebaikan orang tua melalui pemberian perawatan di masa tua (Miankerd, 2023). Adanya praktik budaya ini, sebagian besar masyarakat merasa memiliki kewajiban untuk membalas kebaikan yang telah diterima dari orang tua, sehingga bersedia untuk memberikan perawatan meskipun rasa syukur yang sering kali menimbulkan perasaan tekanan dan ketidakpuasan. Adapun kecemasan karena alasan etika apabila tidak merawat orang tua, yang dianggap sebagai sebuah dosa dan bentuk rasa ketidakterimakasih (Miankerd, 2023). Oleh karena ini nilai budaya dan konstruksi sosial ini, praktik perawatan lansia di Thailand didominasi oleh model informal atau *family caregiving*.

Kendati tunjangan finansial dari negara bagi lansia di Thailand semakin meningkat, dukungan yang sifatnya nonfinansial tetap menjadi komitmen yang dilakukan oleh anak-anaknya (Teerawichitchainan dkk., 2019). Tidak hanya itu, meski sebagian besar lansia di Thailand mendapatkan perawatan medis dari asuransi kesehatan, perawatan informal lansia oleh anggota keluarga tetap memegang peran signifikan terkait kesehatan fisik dan mental, serta kesejahteraan emosional lansia dalam kehidupan sehari-hari (Bui & Vlaev, 2021). Sebuah data survei menunjukkan bahwa dari 1,56 juta lansia di Thailand yang membutuhkan perawatan dan bantuan dari orang lain, 99 persen pengasuh utama mereka adalah anggota keluarga. Dari angka 99 persen, tercatat 33 persen merupakan pasangan dan 67 persen merupakan anak kandung atau menantu.

Temuan ini hanya mencatat 1 persen yang merupakan pengasuh berbayar (NSO, 2018 dalam Bui & Vlaev, 2021). Dengan demikian, bakti anak kepada orang tua dalam hal perawatan menjadi salah satu tradisi dan norma sosial yang melekat di masyarakat Thailand.

Namun dalam praktiknya, perawatan anggota keluarga lansia di Thailand masih lebih sering dilekatkan pada anggota keluarga perempuan. Seperti pada studi berbasis waktu di Thailand yang menganalisis kerja perawatan informal dalam keluarga, menunjukkan pekerjaan perawatan dalam konteks domestik mayoritas dipikul oleh perempuan, sementara keterlibatan laki-laki cenderung bersifat terbatas dan bukan menjadi tanggung jawab penuh atau utama (Bui & Vlaev, 2021). Studi tersebut mencatat sekitar 64.1 persen atau sekitar 406 dari 663 responden pengasuh keluarga merupakan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembagian pekerjaan perawatan dalam keluarga masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang mengaitkan pekerjaan afektif dan emosional sebagai tanggung jawab perempuan (Bui & Vlaev, 2021).

Kondisi serupa juga ditemui pada realitas yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2023, terdapat studi berbasis data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang meneliti perawatan informal di Jakarta kepada sejumlah 1,042 rumah tangga yang setidaknya memiliki satu lansia berusia 60 tahun atau lebih yang tinggal dengan setidaknya satu anggota keluarga rentang umur 25-62 tahun yang merangkap menjadi perawat (Agustin & Valencia, 2025). Temuan studi tersebut menunjukkan 71 persen rumah tangga dengan lansia bergantung sepenuhnya pada perawatan informal, tanpa akses ke layanan formal seperti

rumah sakit berbayar, pusat *caregiving*, atau panti jompo. Lebih lanjut, di antara 71 persen rumah tangga ini, tercatat sebesar 82 persen di antaranya merupakan seorang perempuan yang menjadi perawat utama. Angka ini menunjukkan bahwa peran perawatan informal dalam lingkup keluarga, masih terdapat ketimpangan antara perempuan dan laki-laki.

Dengan demikian, baik konteks Thailand maupun Indonesia menunjukkan pola sosial yang serupa dalam praktik perawatan lansia, yakni ketergantungan pada perawatan keluarga yang bersifat informal dan berbasis gender. Meskipun kedua negara memiliki latar budaya dan kebijakan yang berbeda, perawatan lansia tetap ditempatkan sebagai tanggung jawab domestik yang cenderung dilimpahkan kepada anggota keluarga perempuan, seperti istri, anak perempuan, menantu perempuan, cucu perempuan, dan keturunan perempuan lainnya. Keterlibatan laki-laki dalam *family caregiving* masih belum menjadi praktik yang dominan, terutama sebagai *caregiver* utama.

Merujuk kepada laporan *Altruistic Care for the Elderly: A Gender Perspective*, tanggung jawab dalam merawat orang tua secara alami merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh anggota keluarga perempuan, baik istri atau anak, daripada suami atau anak laki-laki (Bui & Vlaev, 2021). Hal ini juga disampaikan oleh Cameron, dalam laporan *The Care Economy in Indonesia tahun 2024*, yang menyatakan bahwa norma sosial yang berlaku di Indonesia memosisikan perempuan sebagai perawat atau pengasuh utama, sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah (World Bank, 2024). Dengan ini, adanya ketimpangan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam praktik *family*

*caregiving* sebagaimana terlihat dalam konteks realitas Thailand dan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konstruksi yang menciptakan ekspektasi sosial terhadap peran dalam lingkup keluarga yang berbasis gender.

Praktik *family caregiving* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membantu kebutuhan fisik *care-receiver* atau pasien, tetapi juga melibatkan hubungan interpersonal (Schulz dkk., 2016). Dalam praktiknya, *family caregiving* tidak selalu hadir sebagai tindakan yang sepenuhnya altruistik, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kewajiban keluarga, relasi emosional, tekanan sosial, maupun kepentingan sosial tertentu.

Kompleksitas tersebut tampak dalam narasi film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) melalui tokoh M yang digambarkan memutuskan untuk merawat neneknya atas dasar motivasi memperoleh warisan. Akan tetapi, seiring proses *family caregiving* berlangsung, hubungan antara M dan Meng Ju berkembang menjadi semakin dekat secara emosional. Film ini menampilkan bagaimana *family caregiving* sebagai proses yang tidak selalu berlangsung secara alamiah tanpa hambatan. Melalui berbagai adegan, M ditampilkan mempelajari aktivitas perawatan yang sebelumnya asing baginya, mulai dari mendampingi pemeriksaan medis, memperhatikan kondisi fisik dan kesehatan Meng Ju, melakukan tugas domestik, hingga memberikan dukungan emosional kepada Meng Ju. Dengan demikian, film ini membuka ruang untuk melihat bagaimana praktik *family caregiving* direpresentasikan melalui teks media.

Dalam kajian media, penggambaran praktik *family caregiving* dalam film menjadi penting karena media populer, terutama film tidak berfungsi

sebagai sekadar hiburan, melainkan sebagai alat ideologis untuk membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami realitas sosial (Mehta, 2024). Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna yang diekspresikan melalui bahasa, gambar, dan tanda dalam sistem budaya (Hall, 1997). Tidak hanya mencerminkan realitas, representasi juga membangun realitas sosial melalui bagaimana sesuatu digambarkan dan dipahami. Dalam hal ini, representasi berperan dalam membentuk persepsi sosial mengenai isu-isu kehidupan, tak terkecuali seperti ras, kelas, gender, hingga isu dinamika dalam lingkup keluarga.

Lebih lanjut, film sebagai media massa merupakan bagian dari *cultural industry* yang memiliki peluang untuk menentang ideologi dominan, melawan norma hegemonik, dan menawarkan cara alternatif dalam kehidupan (Kellner, 2020). Dengan ini, representasi praktik *family caregiving* dalam film menjadi penting karena media turut berperan dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai praktik perawatan dalam lingkup keluarga yang kaitannya dengan makna kepedulian antaranggota keluarga.

Menilik dari sudut pandang akademik, penelitian ini penting dilakukan karena studi mengenai representasi praktik perawatan masih jarang dilakukan, terutama dalam konteks sinema Asia Tenggara. Secara sosial, penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami bagaimana representasi praktik *family caregiving* dalam film, terutama kaitannya dengan relasi keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi dan

media, khususnya mengenai representasi *family caregiving* dalam media populer.

## 1.2 Rumusan Masalah

Praktik *family caregiving* dalam media populer, seperti yang ditampilkan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) memperlihatkan dinamika relasi keluarga kaitannya dengan peran perawatan lansia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tokoh M, film ini menampilkan proses *family caregiving* yang kompleks, tidak hanya berkaitan dengan aktivitas perawatan fisik, melainkan juga relasi afektif, konflik interpersonal, dan pengaruh motivasi dalam keluarga.

Dalam konteks masyarakat Asia Tenggara yang masih dipengaruhi oleh nilai kekeluargaan dan hierarki antargenerasi, praktik *family caregiving* terhadap orang tua atau lansia tidak dapat dilepaskan dari konsep *filial piety* atau bakti kepada orang tua. Nilai ini menekankan kewajiban moral anak atau anggota keluarga lainnya untuk dapat memberikan perhatian, penghormatan, tanggung jawab, dan perawatan terhadap anggota keluarga yang lebih tua, utamanya adalah orang tua. Namun dalam praktiknya, *family caregiving* tidak selalu hadir sebagai tindakan yang sepenuhnya altruistik, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kewajiban keluarga, relasi emosional, tekanan sosial, maupun kepentingan sosial tertentu.

Sementara itu, di sisi lain, *family caregiving* sering kali cenderung dilekatkan pada peran dan kewajiban perempuan dibandingkan laki-laki. Oleh karenanya, ketika laki-laki terlibat secara langsung dalam praktik *family*

*caregiving*, proses perawatan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena menampilkan bagaimana praktik *family caregiving* direpresentasikan ketika dilakukan oleh tokoh laki-laki di tengah konstruksi sosial yang masih mengasosiasikan peran perawatan sebagai tugas perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana representasi *family caregiving* dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berangkat dari uraian rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi *family caregiving* dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024).

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini menawarkan pandangan baru mengenai bagaimana media melakukan penggambaran *family caregiving* yang berkontribusi dalam bidang ilmu komunikasi, terutama pada konteks media populer melalui teori Representasi Stuart Hall, analisis semiotika Roland Barthes dan teori *Ethic of Care*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh sineas sebagai wawasan terkait bagaimana *family caregiving* direpresentasikan dalam film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong

hadirnya representasi *family caregiving* yang lebih beragam dan reflektif dalam media populer di masa depan.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana *family caregiving* direpresentasikan dalam film, khususnya dalam konteks relasi keluarga dan perawatan lansia. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbukanya ruang diskusi mengenai relasi antaranggota keluarga kaitannya dengan peran perawatan lansia melalui bagaimana *family caregiving* terhadap lansia ditampilkan dalam film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman masyarakat mengenai praktik *family caregiving* dalam lingkup keluarga.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan kerangka berpikir umum mengenai teori dan penelitian yang meliputi asumsi dasar, pertanyaan kunci, metodologi penelitian, dan langkah-langkah untuk mencari jawaban (Neuman, 2014). Terdapat empat model paradigma utama dalam penelitian sosial, di antaranya adalah paradigma positivisme, interpretif, kritis, dan postmodern.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, model paradigma yang berfokus untuk mengkritisi dan menjustifikasi *status quo* yang ada di masyarakat, serta memberikan

preferensi pengetahuan untuk mencapai tatanan sosial yang lebih baik (Maulana, 2021 dalam FEB UGM, 2021). Lebih lanjut, paradigma kritis berusaha mengungkap dan menantang pola struktur kekuasaan, tidak hanya memahami fenomena sosial, tetapi juga memperjuangkan transformasi dan keadilan sosial (Neuman, 2014).

Melalui paradigma kritis, penelitian ini hendak memahami bagaimana *family caregiving* direpresentasikan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024). Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tindakan *family caregiving* sering kali tidak dipahami sebagai aktivitas yang altruistik, melainkan dipengaruhi oleh nilai sosial, relasi keluarga, hingga konstruksi budaya mengenai perawatan anggota keluarga. Dengan menggunakan paradigma kritis, penelitian ini berupaya melihat bagaimana film membangun makna mengenai *family caregiving* melalui relasi antara karakter M dan Meng Ju, terutama bagaimana praktik perawatan ditampilkan melalui aspek keterlibatan emosional, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab moral.

Selain itu, paradigma kritis dalam penelitian ini juga digunakan untuk melihat bagaimana representasi *family caregiving* dalam film dapat mereproduksi maupun menegosiasikan pemahaman sosial mengenai praktik perawatan dalam lingkup keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada apa yang ditampilkan dalam film, tetapi juga bagaimana representasi tersebut membentuk cara

pandang baru mengenai relasi keluarga dan praktik *family caregiving* dalam kehidupan masyarakat.

## 1.5.2 *State of the Art*

### 1.5.2.1 Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal dalam Film oleh Umaroh Anisa Zuma tahun 2021

Penelitian ini memberikan perhatian kepada penggambaran figur ayah tunggal yang menggeser narasi laki-laki tradisional, seperti yang tergambar dalam film *Ayah Mengapa Aku Berbeda* dan film *Ayah Menyayangi Hingga Akhir*. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini berusaha mengkaji representasi maskulinitas *new man as nurturer* karakter ayah tunggal pada dua film tersebut. Pendekatan semiotika oleh Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dialog, adegan, dan gestur tokoh ayah dalam kedua film tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi tokoh ayah tunggal dalam film-film tersebut menampilkan bentuk maskulinitas yang berbeda dari norma tradisional, yakni sebagai laki-laki yang aktif mengasuh anak, tidak ragu menunjukkan afeksi, dan mengambil alih pekerjaan domestik rumah tangga.

**1.5.2.2 Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film  
(Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*)  
oleh Winardi Aldrian & Suzy S. Azeharie tahun 2022**

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti film *Fatherhood* (2021) yang menampilkan tokoh seorang laki-laki yang harus menjalani kehidupan sebagai ayah tunggal sekaligus bekerja sebagai arsitek. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berfokus untuk menganalisis tahap denotasi, konotasi, dan mitos melalui adegan dan teks film *Fatherhood* yang sekiranya mengandung representasi maskulinitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter ayah dalam film *Fatherhood* (2021) merepresentasikan tiga hal, yakni peran domestik yang berhubungan dengan konsep maskulinitas laki-laki sebagai “new man as nurturer”, pekerjaan arsitek yang mengindikasikan peran laki-laki dan konsep maskulinitas, dan pandangan masyarakat yang berkaitan dengan ideologi patriarki.

**1.5.2.3 Representasi Maskulinitas Tokoh dalam Film - Analisis  
Semiotika Roland Barthes dalam Film *Hit & Run* (2019) oleh  
Arvi Dwi Nugraha tahun 2023**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep maskulinitas yang digambarkan dalam film *Hit & Run* (2019) dengan menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada tokoh Tegar, karakter utama dalam film yang berperan sebagai seorang

polisi yang memiliki jiwa keberanian tinggi dan berani mengambil risiko. Melalui analisis sifat-sifat tersebut, penelitian ini hendak mengidentifikasi jenis maskulinitas seperti apa yang hendak digambarkan.

Penelitian ini Berdasarkan analisis yang menghubungkan denotasi dan konotasi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Tegar merupakan laki-laki yang memiliki sifat maskulinitas *give em hell*. Hal ini karena penggambaran tokoh Tegar memenuhi karakteristik maskulinitas *give em hell*, seperti memiliki perilaku agresi, keberanian, dan berani mengambil risiko. Adapun film tersebut banyak menampilkan adegan perkelahian yang menunjukkan keterampilan beladiri tokoh Tegar.

#### **1.5.2.4 Representasi Maskulinitas pada Tokoh Matt dalam Film**

##### ***The Intern* oleh Eryca Septiya Ningrum Tahun 2022**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat konsep maskulinitas dalam film *The Intern* (2015) yang digambarkan berbeda dengan konsep maskulinitas pada umumnya yang erat dengan aspek kekuatan, kesuksesan, kepemimpinan, dan dominasi. Film ini menawarkan gambaran karakter laki-laki sebagai bapak rumah tangga. Menggunakan tiga level analisis semiotika oleh John Fiske, penelitian ini berfokus untuk mengkaji representasi maskulinitas

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tokoh Matt dalam film *The Intern* merepresentasikan maskulinitas pada tahun 1980-an atau istilah *new man as nurturer* dengan ideologi peran gender modern.

#### **1.5.2.5 Representasi Maskulinitas Modern Laki-laki Jepang dalam Film *Perfect World* oleh Fajria Noviana Tahun 2020**

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pergeseran konsep maskulinitas di Jepang di masa modern melalui tokoh laki-laki difabel dalam film *Perfect World* (2018). Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana figur *familyman*, laki-laki yang terbuka terhadap nilai-nilai kesetaraan dan pekerjaan domestik menggeser idealitas masyarakat Jepang terhadap figur *salaryman*, laki-laki pekerja keras, pencari nafkah, rasional, dan berstatus sosial tinggi sebagai simbol maskulinitas hegemonik. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, penelitian ini melihat maskulinitas yang terbentuk pada tokoh laki-laki yang memiliki disabilitas fisik.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa meski tokoh utama laki-laki memiliki keterbatasan fisik, ia mampu memenuhi sebagian besar indikator maskulinitas tradisional seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kesuksesan. Namun, tokoh ini juga menunjukkan bentuk maskulinitas modern yang menekankan aspek empati, keterbukaan emosional, dan keberanian untuk menunjukkan kerentanan.

### **1.5.2.6 “He is just Ken:” deconstructing hegemonic masculinity in**

#### ***Barbie* (2023 Movie) oleh Dikmen Yakali Tahun 2024**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana film *Barbie* (2023) mendekonstruksikan simbol maskulinitas hegemonik dan maskulinitas toksik serta aspek-aspek performatifnya melalui kerangka wacana postfeminisme. Penelitian ini hendak menyoroti bagaimana film *Barbie* menggunakan simbol-simbol maskulinitas hegemonik secara satir untuk menantang idealisme maskulinitas normatif yang lazim di masyarakat.

Penelitian mempertemukan dua arus besar teori gender, yakni kritik feminis dan kajian laki-laki (*men's studies*). Melalui analisis mendalam, disimpulkan bahwa film *Barbie* tidak hanya menunjukkan laki-laki sebagai pelaku patriarki, melainkan juga berupaya menunjukkan dinamika emosional, kerentanan, dan krisis identitas yang dialami oleh Ken sebagai simbol disintegrasi maskulinitas tradisional. Dengan menggunakan pendekatan analisis visual dan naratif, penelitian ini memperluas diskursus terkait kritik terhadap figur laki-laki hegemonik dengan mengeksplorasi konsep maskulinitas yang rapuh, performatif, dan terbuka terhadap perubahan sosial melalui karakter Ken.

**1.5.2.7 Contradictions of hegemonic masculinity and the (hopeful) potential of old age and caring masculinity in Estonian society and in films *A Friend of Mine* (2011) and *Tangerines* (2013) oleh Teet Tainemaa Tahun 2022**

Menyoroti kekosongan riset mengenai laki-laki tua di media, penelitian ini berusaha mengkaji studi sosial mengenai penuaan, maskulinitas, dan praktik perawatan melalui analisis dua film asal Estonia, yakni *A Friend of Mine* (2011) dan *Tangerines* (2013). Penelitian ini melihat kontradiksi antara maskulinitas hegemonik, yang mengidealkan kekuatan fisik, dominasi, dan produktivitas ekonomi dengan realitas penuaan yang realitanya melemahkan atribut konsep tersebut. Dalam penelitian ini, penuaan dipandang sebagai peluang untuk menegosiasikan ulang identitas laki-laki melalui konsep maskulinitas yang lebih peduli dan setara, yakni *caring masculinity*.

Menggunakan teori maskulinitas oleh R.W Connel dan James Messerschmidt dipadu dengan konsep *ethic of care*, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perawatan dan kerentanan dapat menjadi langkah baru transformasi sosial dan emosional laki-laki. Analisis kedua film tersebut menghantarkan pada kesimpulan bagaimana karakter laki-laki tua mampu menentang norma gender tradisional melalui hubungan berbasis empati, interdependensi, dan penolakan terhadap hierarki maskulinitas hegemonik.

Berdasarkan keenam penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat kesamaan dalam penggunaan teori representasi dan analisis semiotika oleh Roland Barthes dan/atau John Fiske. Ketujuh penelitian tersebut menempatkan subjek penelitian yang berbeda, seperti laki-laki sebagai bapak rumah tangga, suami rumah tangga, ayah tunggal yang merawat pasangan atau anaknya yang sakit, laki-laki yang mengalami krisis identitas, hingga laki-laki di masa tua. Sementara itu, penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana film *How to Make Millions Before Grandma Dies* merepresentasikan *family caregiving*. Terdapat sebuah kebaruan penelitian ini dari penelitian yang terdahulu, yakni dengan fokus terhadap figur laki-laki muda sebagai cucu yang merawat neneknya yang memiliki sakit kanker.

### **1.5.3 Teori**

#### **1.5.3.1 Teori Representasi Stuart Hall**

Stuart Hall pertama kali mengembangkan teori representasi pada tahun 1977, menyebutkan bahwa representasi merupakan proses produksi makna dan dipertukarkan melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili suatu objek, individu, peristiwa, atau dunia imajiner (Hall, 1997). Teori ini didasarkan pada keraguan bahwa dalam sebuah teks media, sering kali tidak merepresentasi sesuatu yang sesungguhnya lantaran makna yang tidak rigid dan dapat dinegosiasi. Hal ini berarti bahwa makna bukan merupakan sesuatu yang ditetapkan, melainkan hasil dari pengalaman sosial, budaya, dan spiritual dalam kehidupan. Oleh karenanya, makna apa pun dapat dikonstruksi oleh

media (Freitas, 2022). Umumnya, produser media mengkodekan pesan ke dalam media yang mereka hasilkan dan pesan-pesan ini akan dikodekan atau dimaknai kembali oleh audiens.

Hall mengidentifikasi dua sistem representasi yang saling berhubungan dalam proses produksi makna, yakni sistem konseptual (*conceptual system*) dan sistem bahasa (*language system*). Pertama, sistem konseptual menjelaskan bagaimana individu membentuk makna melalui konsep-konsep mental karena manusia memahami dunia melalui seperangkat konsep yang terbentuk di dalam pikiran. Melalui sistem ini, terbentuk peta konseptual dalam setiap individu, kondisi ketika mental berusaha mengenali, mengklasifikasi, dan mengorganisasikan objek, peristiwa, atau ide. Namun, Hall menekankan bahwa sistem ini bersifat sosial atau kolektif antarindividu agar dapat bertukar makna yang sama.

Sistem kedua adalah bahasa, berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan konsep-konsep yang telah terbentuk di dalam pikiran. Dengan kata lain, sistem konseptual membutuhkan bahasa untuk melakukan representasi dan pertukaran makna melalui bahasa. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya terbatas pada sistem linguistik, melainkan dipahami sebagai tanda-tanda, seperti simbol, gambar, suara, dan/atau gestur yang digunakan untuk merepresentasikan makna. Secara sederhana, kedua sistem ini bekerja sama secara beriringan, sistem konseptual membentuk konsep yang

digunakan untuk memahami dunia, sementara sistem bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan makna kepada individu lainnya.

Selanjutnya, Hall menguraikan tiga pendekatan utama dalam teori representasi, yakni sebagai berikut:

1. *Reflective Approach*

Pendekatan reflektif menjelaskan bahwa bahasa berperan sebagai cermin realitas. Dengan kata lain, perspektif ini menganggap makna telah melekat pada objek, individu, ide, atau peristiwa dunia nyata. Sementara itu, bahasa hanya berfungsi sebagai cermin untuk merefleksikan makna yang telah ada di dunia sebagaimana adanya.

2. *Intentional Approach*

Pendekatan ini menekankan bahwa makna secara spesifik sengaja dikonstruksikan oleh individu yang menggunakan bahasa. Pendekatan ini melihat bahwa komunikator, seperti pembicara, penulis, atau produser media memiliki peran dalam membentuk makna, karena menganggap bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan pribadi yang subjektif. Kendati demikian, Hall berargumen makna tidak sepenuhnya berada dalam kendali suatu individu karena makna selalu beroperasi dalam sistem representasi yang bersifat sosial dan kolektif.

3. *Constructionist Approach*

Sementara itu, pendekatan konstruktivis menyatakan bahwa makna tidak melekat atau dikendalikan oleh individu, melainkan dibentuk

melalui proses interaksi sosial melalui sistem representasi. Pendekatan ini melihat bahwa bahasa tidak sebatas meniru realita, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk bagaimana dunia dimaknai dan mengkomunikasikan makna dunia kepada individu lainnya.

### **1.5.3.2 Teori Semiotika Roland Barthes**

Semiotika merupakan ilmu yang meneliti simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung (Prasetya, 2019). Ilmu ini bertujuan untuk menafsirkan pesan dan/atau makna yang dikonstruksikan komunikator melalui penggunaan tanda. Teori ini memberi perhatian pada relasi antartanda, bagaimana suatu tanda yang digunakan berangsur-angur dapat menjadi tanda yang memiliki pemahaman kolektif di masyarakat. Dalam hal ini, keberadaan budaya yang lekat dengan nilai, norma, dan aturan menjadi fokus dalam ilmu semiotika, bahwa tanda tidak bisa berdiri sendiri.

Semiotika memiliki tiga pokok perhatian, di antaranya adalah:

1. Tanda, bagaimana tanda menyampaikan makna dan bagaimana manusia menggunakan tanda tersebut. Tanda dipahami sebagai alat yang dibuat dan digunakan oleh manusia untuk bertukar makna.
2. Kode, merupakan sistem yang digunakan untuk mengatur tanda. Tanda-tanda yang disepakati secara kolektif oleh sekelompok individu membentuk kode yang digunakan untuk menyampaikan

pesan. Dalam hal ini, kode akan terus berkembang seiring perkembangan budaya.

3. Budaya, konteks kebudayaan tempat di mana kode dan tanda beroperasi, dibentuk, dan dimaknai. Hal ini menunjukkan bahwa makna dari tanda-tanda dipengaruhi oleh konteks budaya.

Salah satu tokoh semiotika, Roland Barthes memperkenalkan ilmu semiologi sebagai ilmu yang menjelaskan bagaimana manusia memaknai hal-hal (*things*) di sekitarnya (Vera, 2022). Teori ini merupakan pengembangan dari linguistik struktural oleh Ferdinand de Saussure yang memahami makna sebagai hasil dari sistem tanda. Berangkat dari asumsi Ferdinand de Saussure, Roland Barthes memaknai semiotika sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dan benda-benda membentuk suatu konstitusi sistem terstruktur dari tanda-tanda (Vera, 2022).

Teori Semiotika Roland Barthes berfokus pada semiotika linguistik dengan melihat tanda (*sign*) yang mencakup dua hal, yakni penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). *Signifier* merujuk pada bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap langsung oleh indera, seperti teks, gambar, gestur, dan suara. Sementara itu, *signified* merujuk kepada konsep atau makna yang dihadirkan oleh penanda tersebut. Dalam hal ini, Roland Barthes menekankan hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak dibentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbitrer (Vera, 2022).

Selanjutnya, Roland Barthes menguraikan ilmu semiotika menjadi tiga tahap pemaknaan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat literal dan terminologis, menunjukkan makna dan/atau fakta yang sebenarnya ada di realita yang bersifat tertutup, eksplisit, langsung, dan pasti. Selanjutnya pada tingkat pemaknaan kedua atau denotasi, merupakan makna yang penafsirannya diturunkan dari apa yang terbentuk dari denotasi. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh asosiasi nilai, emosi, dan budaya yang melekat pada suatu tanda, sehingga maknanya bersifat terbuka akan penafsiran baru yang subjektif dan bervariasi.

Roland Barthes melihat konotasi berkaitan erat dengan operasi ideologi, yang kemudian menciptakan apa yang ia sebut sebagai mitos. Dalam hal ini, mitos berfungsi untuk mengungkapkan sekaligus membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam periode tertentu, sehingga nilai tersebut tampak alamiah dan tidak dipertanyakan. Roland Barthes menjelaskan mitos bekerja dengan cara membangun makna baru di atas makna yang sebelumnya telah ada. Dengan ini, mitos dapat dipahami sebagai sistem pemaknaan tahap kedua, ketika makna denotasi dan konotasi digunakan kembali untuk menghasilkan makna ideologis. Roland Barthes juga menekankan di dalam mitos, satu tanda dapat memiliki lebih dari satu penanda, sehingga makna ideologis dapat direpresentasikan melalui berbagai bentuk tanda yang berbeda (Budiman, 2001).

Dalam konteks kajian ilmu komunikasi, terutama pada film, semiotika berperan sebagai alat teoretis untuk mengungkap makna-makna tersirat di balik tanda, simbol, dan struktur naratif yang disampaikan. Sejalan dengan kerangka teori semiotika Roland Barthes yang menyatakan bahwa satu tanda memiliki lebih dari satu penanda, penelitian ini akan mengungkap mitos atau ideologi yang digambarkan oleh film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) melalui berbagai penanda seperti gambar, dialog atau teks, gestur, dan aspek audio-visual lainnya.

#### **1.5.3.3 Ethic of Care**

*Ethic of Care* merupakan sebuah pendekatan teori moral yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal, empati, kasih sayang, dan saling ketergantungan dalam pengambilan keputusan moral. Pendekatan ini berakar dari teori feminis yang berfokus pada tanggung jawab untuk merawat dan mempertahankan hubungan, terutama terhadap individu yang rentan.

Konsep *Ethic of Care* pertama kali dikembangkan oleh Carol Gilligan melalui karyanya yang berjudul *In a Different Voice* (1982). Pemikiran ini ia kembangkan sebagai bentuk kritik atas teori perkembangan moral tradisional oleh Lawrence Kohlberg, yang menurutnya mengandung bias terhadap nilai-nilai maskulin (Vinney, 2026). Ia berargumen bahwa individu tidak selalu membuat keputusan moral berdasarkan logika abstrak, melainkan melalui pertimbangan

mengenai hubungan interpersonal, perhatian terhadap kebutuhan orang lain, serta upaya menjaga keterhubungan sosial. Berangkat dari argumen tersebut, kepedulian (*care*) dipahami sebagai praktik moral yang lahir dari relasi antarmanusia (Gilligan, 1982).

Dalam perkembangan teori *Ethic of Care*, seorang filsuf Amerika, Nel Noddings, melalui bukunya yang berjudul *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* berpendapat bahwa kepedulian (*caring*) merupakan fondasi moralitas dan merupakan atribut manusia universal. Ia kemudian menjelaskan bahwa praktik *care* yang terbentuk adalah melalui hubungan antara *one-caring* (pihak yang merawat) dan *cared-for* (pihak yang menerima perawatan) (Noddings, 1984). Dengan ini, praktik *caregiving* dipahami sebagai praktik relasional yang menuntut adanya kedekatan emosional dan keterlibatan interpersonal antara *one-caring* dan *cared-for*.

Dalam penelitian ini, teori *Ethic of Care* digunakan sebagai perspektif untuk memahami bagaimana *family caregiving* direpresentasikan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana tindakan perawatan yang dilakukan oleh M terhadap Meng Ju tidak hanya ditampilkan melalui aktivitas fisik, melainkan juga melalui dimensi emosional, pendampingan, tanggung jawab moral, hingga dinamika motivasi yang berkembang sepanjang narasi film. Dengan menggunakan *Ethic of Care*, penelitian ini berupaya memahami

bagaimana film merepresentasikan *family caregiving* sebagai relasi yang kompleks melalui keterlibatan kepedulian, afeksi, konflik, dan perubahan hubungan antarkarakter selama proses perawatan berlangsung.

#### **1.5.3.4 Family Caregiving**

Secara umum, *caregiving* merupakan sebuah tindakan memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami keterbatasan karena kondisi kesehatan, usia, atau disabilitas (Schulz & Sherwood, 2008). *Caregiving* dapat dipahami sebagai dua jenis, yakni perawatan formal merujuk kepada perawatan oleh tenaga profesional, dan perawatan informal, praktik perawatan kepada anggota keluarga. Dalam konteks kajian sosial dan kesehatan, praktik *caregiving* tidak hanya memberikan dukungan praktis, melainkan turut berperan memastikan kualitas hidup pasien melalui dukungan emosional dan sosial (Schulz dkk., 2016).

Lebih lanjut, perawatan informal atau *family caregiving* merujuk kepada perawat yang merupakan anggota keluarga, saudara, pasangan, teman, dan/atau seseorang yang memiliki hubungan signifikan dengan pasien (Schulz dkk., 2020). Adapun aktivitas-aktivitas *family caregiving* meliputi 1) perawatan fisik secara pribadi seperti membantu mandi dan berpakaian, 2) melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian dan memasak, 3) manajemen pengobatan seperti mengelola obat dan memastikan konsumsi obat sesuai dosis dan resep, 4)

membantu mengoordinasi kontrol kesehatan, 5) dukungan mobilitas seperti transportasi, 6) memberi dukungan emosional, 7) merencanakan advokasi perawatan (Manungkalit & Sari, 2025). Dengan ini, praktik *family caregiving* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas perawatan fisik dan tugas domestik, melainkan sebagai bentuk relasi afektif yang dibangun melalui kepedulian, kedekatan emosional, dan tanggung jawab interpersonal dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, konsep *family caregiving* digunakan untuk memahami bagaimana perawatan lansia direpresentasikan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024). Penelitian berfokus menyorot bagaimana *family caregiving* ditampilkan melalui aktivitas perawatan sehari-hari antara M sebagai pihak yang memberi perawatan kepada Meng Ju sebagai pihak yang menerima perawatan.

#### ***1.5.3.5 Filial Piety***

*Filial piety* atau bakti kepada orang tua merupakan sebuah konsep Konfusianisme yang berasal dari budaya Tiongkok, yang mengajarkan serangkaian norma moral, nilai, dan praktik penghormatan dan kepedulian terhadap orang tua (Li dkk., 2021). Budaya ini mewajibkan anak untuk memberikan kasih sayang, rasa hormat, dukungan, dan penghargaan kepada orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua lainnya, seperti kakek-nenek atau kakak. Rasa bakti ini dapat meliputi menaati keinginan orang tua, merawat orang tua di masa

tua, dan memenuhi kebutuhan orang tua, seperti makanan, uang, dan/atau perhatian.

Budaya ini muncul berangkat dari fakta bahwa orang tua memberikan kehidupan kepada anak, menyediakan kebutuhan anak, dan mendukung anak sepanjang masa (*Filial Piety*, t.t.). Oleh karena bentuk dedikasi orang tua dalam merawat anak, *filial piety* ada sebagai peringatan bahwa anak memiliki hutang budi kepada orang tua.

Secara konseptual, *filial piety* berkembang menjadi dua dimensi utama, yakni dimensi otoritarian dan dimensi resiprokal. *Filial piety* otoritarian menekankan kepatuhan dan subordinasi anak terhadap orang tua, sedangkan *filial piety* resiprokal menekankan hubungan emosional, kasih sayang, dan rasa terima kasih terhadap pengorbanan yang dilakukan orang tua (Li dkk., 2021). Dua konsep ini menunjukkan bahwa praktik bakti anak kepada orang tua tidak hanya sebagai keharusan mutlak, namun juga dapat tumbuh secara alami, tulus, dan suka rela berdasarkan relasi afektif.

Dalam penelitian ini, konsep *filial piety* digunakan sebagai kerangka untuk melihat konteks budaya guna memahami *family caregiving* yang dilakukan oleh M terhadap Meng Ju. Tindakan seperti merawat, mendampingi, dan memenuhi keinginan Meng Ju tidak hanya dimaknai sebagai relasi personal, melainkan juga sebagai refleksi nilai bakti antargenerasi, yakni antara cucu dengan nenek. Dengan demikian,

konsep *filial piety* berfungsi sebagai konteks yang membingkai konstruksi makna dalam film dengan bantuan kerangka analisis Semiotika Roland Barthes.

## 1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa film sebagai media populer tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berperan dalam membangun dan menyebarkan makna sosial melalui representasi karakter dan narasi yang ditampilkan. Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) dipahami sebagai media populer yang merepresentasikan praktik *family caregiving* dalam lingkup keluarga, khususnya pada perawatan lansia.

Penelitian ini berasumsi bahwa praktik *family caregiving* bukan merupakan tindakan yang sederhana maupun sepenuhnya altruistis, melainkan sebagai sebuah praktik relasional yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kedekatan emosional, kewajiban keluarga, nilai budaya, kondisi sosial ekonomi, dan motivasi personal tertentu. Dengan demikian, *family caregiving* dipahami sebagai proses yang terus dinegosiasikan melalui interaksi antarkarakter, pengalaman emosional, dan dinamika hubungan antaranggota keluarga yang berkembang sepanjang narasi film.

Selain itu, penelitian ini juga berasumsi bahwa representasi *family caregiving* dalam film ini tidak bersifat netral, melainkan memuat nilai dan ideologi tertentu mengenai bagaimana praktik perawatan anggota keluarga dipahami dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Asia Tenggara yang masih dipengaruhi nilai *filial piety*, praktik *family caregiving* dipahami sebagai

bentuk pengabdian dan kewajiban anak untuk melakukan perawatan terhadap orang tua atau lansia. Oleh karena itu, representasi *family caregiving* dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) penting untuk dikaji guna memahami bagaimana media membentuk makna mengenai perawatan dalam keluarga.

### **1.7 Operasionalisasi Konsep**

Analisis representasi diuraikan melalui dua tahapan sistem, yakni konseptual dan bahasa. Konseptual merupakan sistem yang menjelaskan bahwa makna diproduksi dalam mental individu, sementara bahasa merupakan sistem simbolik yang mengkodekan makna ke dalam tanda komunikasi, seperti bahasa, visual, atau gestur yang dapat dipahami secara kolektif. Dalam konteks film, kedua sistem ini dapat dipahami bekerja secara simultan, sehingga setiap adegan, dialog, hingga ekspresi wajah memuat makna tersirat yang dapat dianalisis.

Sehubungan dengan hal ini, analisis semiotika Roland Barthes diaplikasikan untuk memahami proses representasi. Teori semiotika Roland Barthes diaplikasikan guna memahami makna yang terkandung dalam teks media, melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis akan melibatkan hal-hal yang tersaji dalam media/film seperti perilaku, perkataan, serta tingkah laku aktor melalui pengadopsian kerangka berpikir semiotika Roland Barthes.

Pada tahap denotasi, analisis dilakukan dengan melakukan identifikasi pesan atau tanda-tanda dalam film yang dapat dilihat secara terbuka dan eksplisit seperti perkataan dan karakter dalam film. Sementara itu, tahap

konotasi merupakan analisis yang tingkatannya lebih dalam untuk melihat makna-makna yang masih tertutup dan implisit. Selanjutnya, untuk menganalisis mitos yang terkandung di dalam film, diperlukan nilai-nilai yang telah ada di kehidupan masyarakat. Dengan ini, peneliti menggunakan teori *Ethic of Care* untuk melihat bagaimana film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) menggambarkan *family caregiving*.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Tipe dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis semiotika. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk melihat atau menggali makna mengenai fenomena yang interpretasinya tidak bisa digeneralisir secara empiris (David & Sutton, 2004). Sementara itu, penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan suatu masalah secara akurat dan sistematis (Fiantika dkk., 2022).

Kerangka penelitian kualitatif deskriptif selaras dengan penelitian ini yang mencoba untuk mengkaji bagaimana film *How to Make Millions Before Grandma Dies* merepresentasikan laki-laki sebagai *family caregiver*.

### **1.8.2 Korpus Penelitian**

Korpus penelitian ini adalah film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) karya Patt Boonitipat.

### **1.8.3 Jenis Data**

Penelitian ini terdiri dari dua jenis data, di antaranya adalah visual dan narasi atau teks dalam film yang representasi *family caregiving* dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024).

### **1.8.4 Sumber Data**

Ada pun sumber-sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Data primer yang digunakan dalam penelitian adalah potongan adegan-adegan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies*.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan dalam mendukung penelitian ini di antaranya adalah buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa, yakni mengenai representasi *family caregiving*, isu perawatan keluarga, dan analisis Semiotika Roland Barthes.

### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

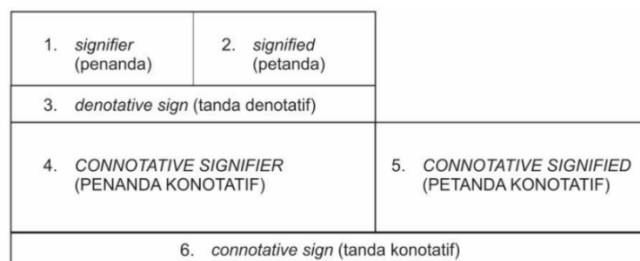
Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan observasi yang detail melalui pemeriksaan dari potongan-potongan adegan film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) yang telah disortir. Teknik dokumentasi dilakukan dengan

mengkaji adegan-adegan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024), terutama yang terkait dengan penggambaran *family caregiving*. Dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang memperkuat argumentasi penelitian terkait representasi *family caregiving*.

Setelah melakukan dokumentasi, peneliti akan melakukan teknik observasi yang digunakan untuk menganalisis adegan-adegan yang menggambarkan *family caregiving*. Dalam teknik observasi, teori analisis semiotika oleh Roland Barthes akan diaplikasikan untuk memahami kode yang terkandung dalam adegan-adegan film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024).

### 1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data-data yang memungkinkan peneliti menghasilkan temuan secara sistematis (Fiantika dkk., 2022). Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes untuk mengungkap makna yang ditampilkan dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024).



Gambar 1. 2 Peta Tanda Roland Barthes (Bahri, 2019)

Merujuk kepada grafik model semiotika Roland Barthes di atas, dapat dipahami bahwa signifikansi tahap pertama menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut sebagai denotasi, yakni makna sebenarnya dari tanda. Selanjutnya, signifikansi tahap kedua atau konotasi yang muncul ketika terdapat interaksi tanda yang bertemu dengan emosi pembaca. Dalam hal ini, konotasi merupakan tahap pemaknaan yang subjektif atau intersubjektif.

Dengan ini, dapat dipahami bahwa denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda pada objek, sementara konotasi merupakan cara menggambarkannya. Dalam signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Dalam hal ini, mitos dipahami sebagai lapisan petanda dan makna yang paling dalam (Vera, 2022). Barthes memahami bahwa mitos merupakan sistem semiologi, sebuah sistem tanda yang dimaknai masyarakat (Barthes, 1964).

Selain konsep signifikansi tua tahap dan pembentukan mitos, Barthes mengemukakan 5 kode pembacaan yang umumnya beroperasi dalam teks media, di antaranya sebagai berikut:

- a) Kode Hermeneutik, juga dikenal sebagai kode enigma, merupakan sebuah teknik naratif yang digunakan agar pembaca atau penonton terus bertanya-tanya sebelum akhirnya terpecahkan (Adi, 2013).
- b) Kode Proairetik, merupakan kode tindakan naratif dasar yang terjadi dalam berbagai sekuen yang mungkin diindikasikan (Vera, 2022).

- c) Kode Budaya, juga disebut sebagai kode referensial yang berfungsi sebagai suara kolektif yang terus menerus dirujuk oleh teks media (Adi, 2013).
- d) Kode Semik, merupakan sebuah kode relasi atau penghubung konotasi dari orang, tempat, objek, yang pertandanya adalah sebuah karakter seperti sifat, atribut, dan predikat (Vera, 2022).
- e) Kode Simbolik, merupakan kode pengelompokan atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang (Adi, 2013).

#### **1.8.7 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Dalam penelitian kualitatif, kualitas data ditentukan melalui prinsip *goodness criteria* yang menyorot kesesuaian antara konteks penelitian dan proses pemaknaan data (Tracy, 2010). Penelitian dengan pendekatan paradigma kritis umumnya menggunakan konteks sejarah atau *historical situatedness* dalam memperoleh data. Konstruksi historis digunakan untuk memaknai peristiwa tertentu dalam kehidupan masyarakat melalui konteks sejarah, sosial, dan budaya yang ada. Selanjutnya, pemaknaan tersebut akan dikritisi melalui sudut pandang yang lain, sehingga dapat mengurangi ketidaktahuan dan kesalahpahaman (Guba & Lincoln, 1994).

Dalam upaya memperoleh data yang berkualitas, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Teknik observasi

digunakan untuk membaca tanda-tanda visual, audio, dialog, hingga struktur naratif yang relevan dengan praktik laki-laki sebagai *family caregiver* dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024). Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dalam memperoleh data-data pendukung seperti buku, jurnal penelitian, dan artikel ilmiah yang digunakan sebagai referensi dan acuan untuk memperkuat interpretasi data.